



Community Perceptions of Whale Shark (*Rhincodon typus*) Conservation in the Coastal District of Yaur Nabire, Papua

(Persepsi Masyarakat terhadap Pelestarian Hiu paus (*Rhincodon typus*) di Pesisir Distrik Yaur Nabire, Papua)

Otniel Tipigau¹, Nuraeni L. Rapi^{1✉} dan Indra Cahyono¹

¹ Program Studi Sumber Daya Akuatik, Institut Teknologi dan Bisnis Maritim Balik Diwa, Makassar, Indonesia

Email: fishreni@gmail.com; nuraeni@itbm.ac.id

Info Article :

Diterima : 14 Okt. 2023
Disetujui : 29 Okt. 2023
Dipublikasi : 29 Okt. 2023

Article type :

<input type="checkbox"/>	Review Article
<input type="checkbox"/>	Common Serv. Article
<input checked="" type="checkbox"/>	Research Article

Keyword :

Perception; Public; Shark Conservation.

Korespondensi :

Nuraeni L. Rapi
Institut Teknologi dan Bisnis
Maritim Balik Diwa,
Makassar, Indonesia.

Email:
nuraeni@itbm.ac.id



Copyright©2023, Otniel Tipigau, Nuraeni L. Rapi, Indra Cahyono

Abstract

Conservation and management of resources that have an economic impact on the community will save the shark population in the Cendrawasih Bay Marine Park. Therefore, the government needs to implement conservation management efforts and limit shark catches. The aim of this research is to determine public perceptions regarding the conservation of whale sharks (*Rhincodon Typus*) on the coast of Yaur district, Nabire district. Data collection techniques used at the research location are: Observation, interviews, and documentation of activities. Data obtained from observations and distribution of questionnaires were processed using Microsoft Excel software. The results of the processed data are displayed in the form of tables, graphs or diagrams. The results of the research show that the perception of coastal communities in Yaur district towards the conservation of whale sharks (*Rhincodon typus*) is positive with the dominant percentage knowing about shark conservation and infrastructure. Communities in the Coastal Yaur District actively participate in the conservation of whale sharks (*Rhincodon typus*) and maintain and maintain infrastructure.

I. PENDAHULUAN

Taman Nasional Teluk Cenderawasih (TNTC) adalah taman nasional terluas di Indonesia sekaligus sebagai kawasan perairan laut terbesar di Papua. Luas kawasan taman adalah 1.453.500 Ha, terdiri atas daratan 68.200 Ha dan lautan 1.385.300 Ha. Kawasan taman nasional memiliki spesifikasi biota yang termasuk jenis-jenis yang dilindungi dan memiliki keunikan tersendiri. Bentuk keunikan TNTC pada beberapa tahun terakhir ini adalah munculnya hiu paus (*Rhincodon typus*) pada Perairan Distrik Yaur. Kwatisore adalah nama kampung yang berada pada Distrik (Kecamatan) Yaur yang termasuk dalam Kabupaten Nabire.

Keberadaan hiu paus di TNTC ini dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin agar terciptanya pelestarian yang mempunyai nilai eduwisata yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi agar terciptanya kesejahteraan masyarakat pesisir serta ikut menyumbang dalam retribusi guna kemajuan daerah kedepannya. Selama ini aktivitas pariwisata dan berbagai kegiatan pengembangan ekowisata di dalam kawasan konservasi belum memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat di dalam dan sekitar kawasan konservasi. Hal ini memicu timbulnya sikap antipati dan ketidakpedulian masyarakat terhadap aktivitas pariwisata bahkan aktivitas pengelolaan kawasan konservasi secara umum. Masyarakat cenderung



resisten terhadap semua aktivitas konservasi dan tak jarang menentang secara frontal dengan melakukan pengerusakan dan perburuan satwa yang dilindungi serta pengerusakan ekosistem. Kondisi seperti ini sangat disayangkan mengingat keberadaan kawasan konservasi juga harus dapat memberikan manfaat bagi masyarakat yang hidup dan menggantungkan penghidupannya dari alam.

Pelestarian dan pengelolaan sumberdaya yang memberikan dampak ekonomis bagi masyarakat akan menyelamatkan populasi hiu di Taman Laut teluk Cendrawasih untuk itu pemerintah perlu menerapkan upaya-upaya pengelolaan konservasi dan pembatasan tangkapan hiu. Selain menetapkan berbagai macam peraturan dan undang-undang pengelolaan perikanan yang berkelanjutan, upaya-upaya lain seperti perlindungan terhadap habitat, ketersediaan data dan informasi, pemantapan kelembagaan serta penyadaran terhadap masyarakat, juga menjadi kunci sukses terciptanya sumber daya perikanan hiu yang lestari.

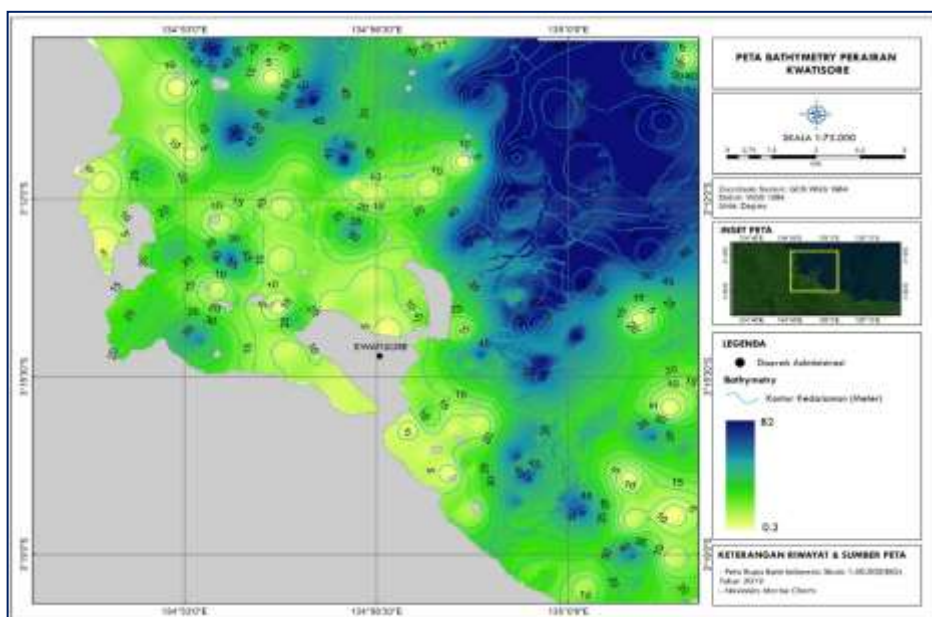
Pengelolaan ekowisata harus dapat menjamin keutuhan dan kelestarian ekosistem. Menurut Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, tiga prinsip dasar pengelolaan ekowisata meliputi prinsip konversi, prinsip partisipasi masyarakat, dan prinsip ekonomi (Rahim, 2008). Prinsip

konservasi berarti mampu memelihara, melindungi dan atau berkontribusi untuk memperbaiki sumber daya alam. Prinsip partisipasi masyarakat didasarkan atas musyawarah dan persetujuan masyarakat setempat, serta peka dan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan yang dianut masyarakat disekitar kawasan. Prinsip ekonomi memberikan manfaat untuk masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya secara berimbang antara kebutuhan pelestarian lingkungan dan kepentingan semua pihak. Selain itu juga sebaiknya dilandasi dengan prinsip edukasi (mengandung unsur pendidikan untuk mengubah perilaku seseorang menjadi memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya) serta prinsip wisata (memberikan kepuasan kepada pengunjung). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pelestarian hiu Paus (*Rhincodon Typus*) di pesisir distrik Yaur kabupaten Nabire.

II. METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kwatisore, kabupaten Nabire. Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Juli hingga September 2023.



Gambar 1. Lokasi penelitian

2.2. Bahan dan alat Penelitian

Alat dan bahan penelitian yang digunakan adalah alat tulis, kamera, lembar kuisisioner, buku identifikasi.

2.3. Metode Penelitian

Penentuan sampel dilakukan secara purposive sampling, yaitu penentuan sampel secara sengaja. Sampel yang diwawancarai yaitu masyarakat yang berdomisili di lokasi penelitian

dan yang berusia diatas 17 (tujuh belas) tahun keatas yang sudah matang dalam mengambil keputusan dan dianggap mampu memberikan penjelasan yang sesuai dengan pertanyaan yang diberikan. Jumlah responden yang ditentukan yaitu sebanyak 94 orang yang berasal dari kepala keluarga di kampung kawasan pesisir Distrik Yaur, wisatawan, pengelola daerah pelestarian, Pedagang, nelayan dan petani, pegawai dinas Kehutanan dan orang dari Dinas Perikanan Kabupaten.

Teknik pengumpulan data yang digunakan di lokasi penelitian yaitu: Observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan penyebaran kuisioner diolah dengan menggunakan software Microsoft excel. Hasil olahan data tersebut ditampilkan dalam bentuk tabel, grafik, atau diagram dan selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pengelolaan wisata ikan hiu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kemunculan Ikan Hiu

Perairan Distrik Yaur merupakan salah satu lokasi yang nelayan dalam memanfaatkan sumberdaya perairan laut (Marei dan Yogi, 2022). Perairan Distrik Yaur tergolong perairan yang sesuai dengan baku mutu untuk wisata bahari dan habitat biota laut. Kualitas air sungai Kali lemon di Perairan Distrik Yaur belum terjadi pencemaran yang dapat membahayakan lingkungan perairan. Prihadi et al., (2017) berpendapat daya dukung atau *carrying capacity* adalah kemampuan kawasan perairan untuk menerima sejumlah wisatawan dengan intensitas penggunaan maksimum terhadap sumberdaya alam atau objek wisata utama yakni hiu paus (*Rhincodon typus*) yang berlangsung secara terus menerus tanpa merusak lingkungan perairan dan mengganggu kelangsungan hidup hiu paus.

Perairan Distrik Yaur merupakan salah satu perairan yang terletak dalam kawasan Taman Nasional Teluk Cenderawasih. Selain itu, perairan tersebut juga dijadikan sebagai lokasi penangkapan ikan bagi beberapa nelayan bagan yang berasal dari Kabupaten Nabire, Provinsi Papua. Data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Nabire, bagan yang beroperasi di Taman Nasional Teluk Cenderawasih (TNTC), Kampung Kwatisore Distrik Yaur berjumlah 25 unit bagan (Suruan, 2017). WWF Indonesia menyebutkan bahwa meningkatnya frekuensi

kemunculan hiu paus di Perairan Distrik Yaur diikuti dengan rata rata hasil tangkapan ikan puri. Ikan ini termasuk salah satu ikan yang melimpah di daerah Kwatisore, dengan presentasi sebesar 26% pada tahun 2014 dan 32,1% pada tahun 2015. Nelayan bagan menggunakan hasil tangkapan puri untuk memancing agar hiu paus naik ke permukaan, sehingga adanya dugaan masyarakat Kwatisore bahwa ikan puri adalah salah satu pakan utama ikan hiu paus (Tania, 2015).

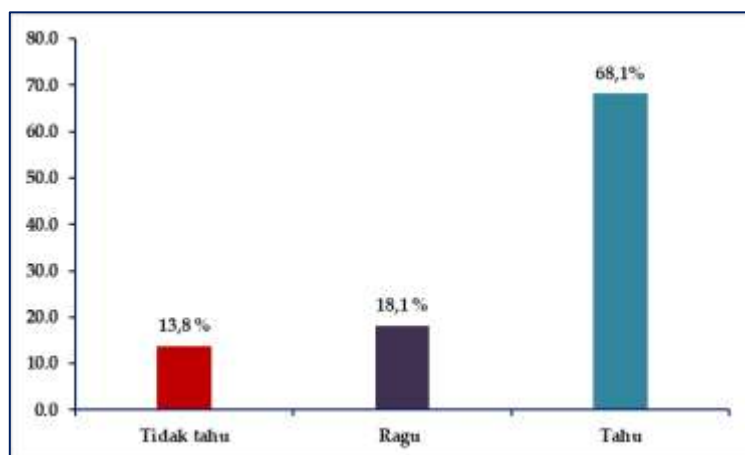
Marliana (2016) berpendapat terdapat kemungkinan bahwa ikan puri menjadi salah satu makanan utama hiu paus di kawasan TNTC. Namun, terdapat kemungkinan pula bahwa kemunculan hiu paus di lokasi dimana melimpahnya tangkapan ikan puri disebabkan kedua spesies tersebut mempunyai preferensi jenis makanan yang sejenis. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Dinisia (2015) tentang biomassa ikan puri di Kwatisore menyebutkan tingginya biomassa ikan puri disebabkan oleh kelimpahan produsen primer dalam hal ini fitoplankton yang merupakan makanan zooplankton yang juga melimpah. Dengan demikian hasil tangkapan puri pada bagan diduga sangat dipengaruhi oleh faktor kesuburan perairan. Kelimpahan ikan puri sangat tergantung pada jumlah makanan yang melimpah (Enita et al., 2017).

Ardiana et al, (2018) mengatakan parameter yang berkorelasi dengan kemunculan hiu paus adalah arah angin, klorofil-a dan arus sebesar 0,383; 0,569 dan -0,543. Arah angin dan klorofil-a berkorelasi positif dengan kemunculan hiu paus, hal ini diduga berkaitan dengan sebaran makanan di permukaan laut seperti zooplankton dan larva ikan sedangkan arus berkorelasi negatif dengan kemunculan hiu paus, diduga berkaitan dengan sifat alami hiu paus yang menyukai perairan tenang. Toha et al.,(2019) menambahkan kemunculan hiu paus memiliki hubungan dengan ketersediaan ikan teri (*Stolephorus sp.*) sebagai sumber makanan, sehingga Perairan Distrik Yaur dimanfaatkan sebagai daerah feeding ground dan habitat utama sepanjang tahun.

3.2. Persepsi Masyarakat Terhadap Pelestarian Hiu Paus

Persepsi masyarakat terhadap pelestarian hiu paus secara umum mengetahui tentang pengelolaan pelestarian hiu paus dimana sebanyak 68,1% responden menyatakan

mengetahui, 18,1% responden menyatakan ragu-ragu, dan sebanyak 13,8% menyatakan tidak tahu, dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Persepsi masyarakat terhadap pelestarian hiu paus

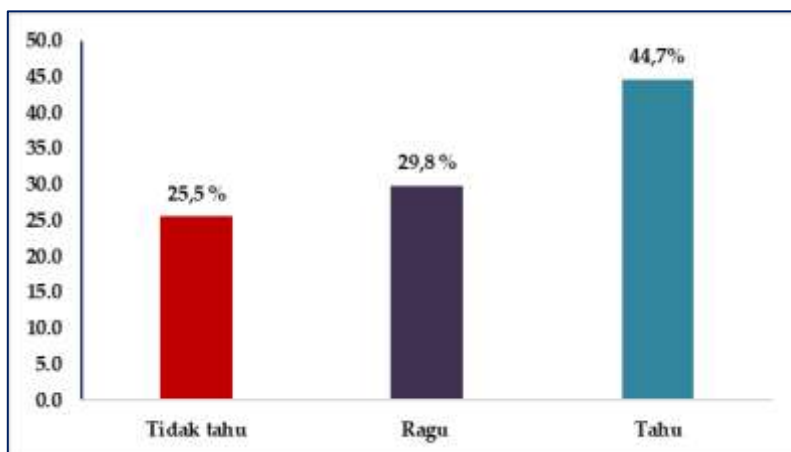
Masyarakat yang mengetahui dengan persentase yang tinggi mengetahui manfaat dalam pelestarian hiu paus membawa manfaat bagi kesejahteraan kehidupan bagi masyarakat pesisir Distrik Yaur, masyarakat juga akan mengetahui penyebab terjadinya kerusakan pelestarian, dan setuju mendukung adanya program pemerintah dalam pelestarian hiu paus. Persepsi positif maupun negatif masyarakat terbentuk dari ketergantungannya terhadap alam sekitarnya. Ketergantungan masyarakat akan sumberdaya alam dapat dipengaruhi oleh jarak terhadap wilayah ekosistem terdekat.

Masyarakat pesisir distrik Yaur dengan diwakili 68,2 % responden yang menyatakan mengetahui keberadaan hiu pas sebagai obyek pemanfaatan dalam bentuk pengelolaan

pelestarian atau konservasi merupakan persepsi positif bagi keberlangsungan sumberdaya laut. Adhian et al. (2014) memperkuat hal tersebut, bahwa masyarakat yang mempunyai persepsi benar akan berpartisipasi positif terhadap upaya-upaya konservasi.

3.3. Persepsi Masyarakat Terhadap Sarana Dan Prasarana

Secara umum masyarakat Pesisir Distrik Yaur mengetahui tentang sarana dan prasarana untuk pelestarian hiu paus yang ada di kampung mereka, dimana sebanyak 42 responden (44,7%) menyatakan mengetahui, 28 responden (29,8%) menyatakan ragu-ragu, dan sebanyak 24 responden (25,5%) menyatakan tidak tahu, dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Persepsi terhadap sarana prasana pelestarian hiu paus

Masyarakat yang tidak tahu adanya sarana dan prasarana di kampung menunjukkan bahwa masyarakat kurang mendukung dalam mengelola

pelestarian yang ada disana, sehingga peran pemerintah dan pengusaha swasta dapat bekerjasama dalam membangun sarana dan

prasarana di kampung tersebut. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Suwanto, (2004) bahwa sarana dan prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan pengunjung dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya.

3.4. Partisipasi Masyarakat terhadap pelestarian Hiu Paus

Partisipasi dalam penelitian ini dinilai melalui keterlibatan masyarakat Pesisir Distrik Yaur yang berada di Kabupaten Nabire dalam berbagai program kegiatan, di antaranya partisipasi dalam pendidikan/pengetahuan, penginterpretasian, kecenderungan, kesempatan kerja, kesempatan berpartisipasi. Faktor-faktor partisipasi dapat dilihat sebagai berikut:

1. Kesadaran masyarakat, kesadaran masyarakat sangat mempengaruhi partisipasi masyarakat Yaur terhadap kegiatan pengembangan wisata hiu paus. Kesadaran yang dimaksud yaitu kesadaran ketika masyarakat ikut berpartisipasi terhadap kegiatan-kegiatan wisata seperti penyediaan perahu, mengembangkan usaha rumah makan, penyediaan pakan (udang) untuk pengunjung, maka masyarakat dapat merasakan dampak terhadap perekonomian, sehingga mereka cenderung untuk berpartisipasi.
2. Keberadaan hiu paus, keberadaan spesies hiu paus di perairan pantai Yaur sangat mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat. Terkadang ketika hiu paus tidak muncul di perairan tersebut sebagian besar aktifitas di kawasan wisata hiu paus terhenti, sehingga partisipasi masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan di kawasan wisata pun ikut terhenti.

Partisipasi yang dilakukan oleh pemerintah untuk mensosialisasikan pelestarian hiu paus dengan cara melibatkan masyarakat dalam membantu program-program pemerintah untuk mengelola daerah konservasi yang ada. Seperti yang dikemukakan oleh Harjosoemantri (1989), bahwa peran serta masyarakat dalam pelestarian hiu paus mempunyai jangkauan luas. Peran tersebut meliputi peran individu yang terkena berbagai peraturan atau keputusan administrative, akan tetapi meliputi pula peran serta kelompok atau organisasi dalam masyarakat. Peran serta efektif dapat melampaui kemampuan keuangan maupun dari sudut kemampuan pengetahuannya,

sehingga peran serta kelompok masyarakat sangat diperlukan.

Responden yang menjawab ragu-ragu terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan laut 21 orang (22.3%) dan dilanjut dengan responden yang menjawab tidak mengetahui sebanyak 9 orang (9.6%) hal ini berhubungan langsung jawaban ragu-ragu masyarakat sehingga jawaban ragu-ragu akan menimbulkan ketidak tahuan masyarakat untuk berpartisipasi dalam menjaga dan kemauan ikut serta dalam sosialisasi dan penyuluhan sumber daya akuatik laut.

Pemerintah dan masyarakat yang peduli terhadap pengelolaan sumber daya akuatik laut dapat bekerjasama dalam meningkatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya ikut serta dalam kegiatan program pemerintah yang sudah ada. Nur et al. (2011) menyampaikan bahwa partisipasi sangat erat kaitannya dengan tingkat penghasilan atau tingkat kesejahteraan. Mata pencaharian yang sedikit lebih maju dan tingkat penghasilan yang lebih tinggi akan mempengaruhi tingkat partisipasi, karena mata pencaharian berpengaruh terhadap waktu luang yang dimiliki masyarakat.

3.5. Partisipasi Masyarakat Terhadap Sarana Dan Prasarana

Partisipasi masyarakat dalam bidang sarana dan prasarana yaitu masyarakat antusias untuk berperan aktif dalam meningkatkan sarana dan prasarana di Distrik Yaur. Masyarakat ingin dilibatkan untuk melakukan kegiatan gotong-royong dan berpartisipasi dalam membantu pemerintah untuk memperbaiki jalan yang rusak dan sama-sama menjaga sarana prasarana yang sudah ada. Sehingga dari data diatas masyarakat ikut membantu pemerintah dalam ikut serta menjaga sarana prasarana yang sudah disediakan oleh pemerintah.

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 64 responden (68.1%) menyatakan mengetahui, 18 responden (19.1%) menyatakan ragu-ragu, dan sebanyak 12 responden (12.8%) menyatakan tidak mengetahui. Responden yang mengetahui menunjukkan bahwa responden terlibat menjaga dan memelihara sarana dan prasarana dalam pelestarian hiu paus. Responden yang memilih pilihan ragu-ragu diupayakan dapat ikut serta dalam menjaga sarana dan prasarana yang ada di desa mereka sehingga dari keragu-ruguan ini masyarakat cenderung tidak ingin ikut untuk

berpartisipasi dalam menjaga sarana dan prasarana yang sudah disediakan oleh pihak pemerintah. Dalam hal ini pemerintah juga berperan aktif dalam mengelola dan membangun sarana prasarana yang baik hal ini juga di dukung oleh pernyataan Suwanto, (2004) yang menyatakan dalam pembangunan prasarana fasilitas umum oleh pemerintah lebih dominan karena pemerintah dapat mengambil manfaat ganda dari pembangunan tersebut, seperti untuk meningkatkan arus informasi, arus lalu lintas ekonomi, arus mobilitas manusia antara daerah, dan sebagainya, yang tentu saja dapat meningkatkan kesempatan berusaha dan berkerja masyarakat. dan diperkuat juga dari data faktor kecenderungan masyarakat dalam

IV. PENUTUP

Hasil penelitian disimpulkan bahwa :

1. Persepsi masyarakat pesisir distrik Yaur terhadap pelestarian hiu paus (*Rhincodon typus*) positif dengan presentase dominan mengetahui tentang pelestarian hiu dan sarana prasarana.
2. Masyarakat di pesisir distrik Yaur berpartisipasi aktif terhadap pelestarian hiu paus (*Rhincodon typus*) dan menjaga serta memelihara sarana prasarana.

Saran dari penelitian ini adalah penambahan sarana prasarana akses jalur darat menuju pesisir distrik Yaur dan memberikan data informasi beserta aturan untuk kegiatan eduwisata dan pelestarian hiu paus berkelanjutan.

REFERENSI

- Dinisia, Amelian, and Enan M. Adiwilaga. Kelimpahan Zooplankton Dan Biomassa Ikan Teri (*Stolephorus Spp.*) Pada Bagan Di Perairan Kwatisore Teluk Cenderawasih Papua (Abundance of Zooplankton and Biomass of Anchovy (*Stolephorus Spp.*) of Liftnet at Kwatisore Bay, Cendrawasih Gulf, Papua). *Marine Fisheries: Journal of Marine Fisheries Technology and Management* 6 (2) : 143-154.
- Enita, Siti Yasmina, Kunarso Kunarso, & Anindya Wirasatriya. Identifikasi Faktor Oseanografi Terhadap Kemunculan Hiu Paus (*Rhincodon typus*) Di Perairan Kwatisore, Kabupaten Nabire, Papua. *Journal of Oceanography* 6.4 (2017): 564-572.
- Marei Sefnat & Yogi Fransiskus. 2022. Analisis Hasil Tangkapan Ikan Kembung (*Rastreliger sp*) Dengan Alat Tangkap Bagan Di Perairan Kwatisore Distrik Yaur Kabupaten Nabire. *Tabura Jurnal Perikanan dan Kelautan*. Vol 4 (2) : 22-31
- Marliana, S. N. Kajian Ekologis Pakan Alami Hiu Paus (*Rhincodon typus*) dalam Konteks Aktivitas Perikanan di Taman Nasional Teluk Cenderawasih. Wasior: WWF-Indonesia.
- Prihadi, Donny & Juliandri. Daya dukung lingkungan dan analisis kesesuaian pada wisata hiu paus (*Rhincodon typus*) di taman nasional teluk Cenderawasih, kabupaten Nabire. *Akuatika Indonesia* 2.2 (2017): 172-186.
- Rahim, F. 2008. Ekowisata : Pemahaman Konsep dan Penggalian Potensi Daerah. Disampaikan pada Seminar Nasional Ekowisata 24 Mei 2008. PS-Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. IPB. Bogor
- Suruan SS, Kamal MM, Kurnia R, Bawole R. 2017. Effect of Lift Net on Piracy of Whale Shark (*Rhincodon typus*) in Kwatisore Waters, Cenderawasih Bay National Park (CTNP) Papua Province. *Journal of Marine and Coastal Science*, Vol. 6 (2) : 69-81
- Tania C, Sumolang K, Wijonarno A. 2013. Pengamatan Insidental di Taman Nasional Teluk Cenderawasih. Laporan Pengamatan. Wasior 16 hal.
- Toha AHA, Ambariyanto, Anwar S, Setiawan JB, Bawole R. 2019. Hiu paus Teluk Cenderawasih. Riset dan Monitoring. Penerbit Brainy Bee, Malang. 282 h